

Pelukan dan Kasih Sayang, *Maternal Warmth* Ibu Pada Anaknya

Nida Muthi Annisa

Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email : nidamuthiannisa@unibi.ac.id/nidamuthiannisa@gmail.com

Abstrak

Ibu sebagai sosok salah satu orang tua yang paling dekat dengan anak tentu lazimnya dapat memberikan kehangatan dalam keluarga. Kehangatan merupakan suatu bentuk perhatian serta kasih sayang yang diberikan oleh ibu pada anggota keluarga salah satunya adalah anak. Kehangatan dapat menjadi salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak karena dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif hingga sosioemosionalnya. Selain itu juga adanya kehangatan yang diberikan orang tua dapat menumbuhkan berbagai macam perilaku atau sikap positif anak yang berhubungan dengan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat *maternal warmth* yang diberikan ibu kepada anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pengambilan datanya menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah wanita berstatus ibu dengan rentang usia 20-50 tahun. Dari hasil pengambilan data didapatkan 52 orang responden penelitian. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada 8 aitem alat ukur *maternal warmth* mayoritas responden berada dalam kategori kehangatan yang tinggi. Namun pada 1 aitem yang berkaitan dengan cara memperlakukan anak, lebih dari setengah responden masuk pada kategori rendah.

Kata Kunci: kehangatan, ibu, anak.

Abstract

Mother as one of the parents who is closest to the child, usually can provide warmth in the family. Warmth is a form of attention and affection given by the mother to family members, one of which is the child. Warmth can be an important aspect in a child's growth and development process because it can affect their physical, cognitive and socio-emotional development. In addition, the warmth provided by parents can foster various kinds of positive behavior or attitudes in children related to the environment. The purpose of this study was to examine the maternal warmth that mothers give to their children. This research was conducted using quantitative research methods. The design of this research is descriptive with data collection using purposive sampling method. The criteria for respondents in this study were women with the status of mothers with an age range of 20-50 years. From the results of data collection obtained 52 respondents. The results of data analysis in this study showed that on the 8 items of the maternal warmth measuring instrument the majority of respondents were in the high warmth category. However, on 1 item related to how to treat children, more than half of the respondents were in the low warmth category.

Keywords: *maternal warmth, mother, child.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak semakin merajalela. Berdasarkan data KPAI dari tahun 2011 hingga 2018 tercatat angka kriminalitas anak sebanyak

11.116 (NN, 2019). Jayani (2021) menjelaskan berdasarkan data yang didapat pada agustus 2020 telah terjadi kasus kriminalitas anak yang diantaranya terdiri dari kasus kekerasan, pelecehan seksual, pencurian, dll sebanyak 123

kasus. Seperti yang telah disebutkan bahwa anak-anak melakukan berbagai macam tindakan yang melanggar norma. Selain itu juga banyak keadaan dimana anak merasakan frustrasi, kontrol emosi yang kurang, kesepian, permasalahan akademik hingga depresi (Azizah, 2018).

Segala peristiwa yang terjadi pada seorang anak tentunya tidak terlepas dari peran serta orang tua yang memberikan perhatian serta pendidikan pada anak. Pola asuh yang diberikan pada anak juga akan menentukan perilaku anak. *Uninvolved parent* atau orang tua yang cuek memberikan perlakuan yang tidak terlibat dalam kehidupan anak serta cenderung mengabaikan anak. Orang tua yang cuek dapat digolongkan pada orang tua yang permissive dimana dalam kesehariannya sedikit menatap aturan hingga kurang memberikan kehangatan emosional (Azizah, 2018).

Maccoby (1980) memaparkan bahwa salah satu aspek penting dalam pengasuhan serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan adalah kehangatan yang diberikan oleh orang tua. Dalam proses pengasuhan ibu menjadi figur yang lebih sering terlibat secara langsung dengan anak. Maka dari itu kehangatan yang diberikan oleh ibu merupakan salah satu hal penting untuk tumbuh kembang anak. *Maternal warmth* dapat diartikan sebagai sebuah kualitas kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak baik secara fisik, verbal maupun simbol yang bertujuan untuk dapat mengekspresikan kehangatan yang dimiliki (Rohner, 2016). Rettew (2015) menjelaskan bila dilihat berdasarkan sudut pandang anak, *maternal warmth* merupakan suatu keadaan dimana ia mengetahui dan merasakan dicintai. Ketika anak mendapatkan kehangatan dari orang tuanya dan dalam hal ini adalah ibu maka anak akan cenderung merasakan aman. Bentuk ekspresi kehangatan yang diberikan oleh ibu dapat berupa ciuman, rangkulan hingga pelukan yang hangat (Dimas, 2006).

Chen dalam Lestari (2012) mengungkapkan bahwa diberikannya kehangatan oleh seorang ibu yang menjadi komponen dasar pada hubungan ibu dan anak akan membuat anak merasa terpenuhi kasih sayang dan rasa percaya diri. Anak merasa

dihargai, dicintai serta diterima oleh orang tua dengan kehangatan yang diberikan. Keadaan di rumah yang penuh dengan kasih sayang serta danya kehangatan yang diberikan oleh orang tua dalam hal ini dapat memberikan rangsangan untuk aspek perkembangan anak baik secara fisik, kognitif maupun sosioemosional (Rahayu, 2005).

Namun yang terjadi sekarang ada berbagai macam hal yang dapat membuat kehangatan ibu tidak tersampaikan dengan baik pada anak. Orang tua tentu punya kewajiban lain yaitu mencari nafkah terutama ayah, dan sekarang ini tentunya tidak sedikit pula ibu yang ikut berperan membantu perekonomian keluarga. Ibu yang berkerja tentu menjadi suatu tantangan sendiri dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan pada anak. Kehangatan bukan sesuatu yang dapat dengan mudah untuk muncul dalam sebuah keluarga terlebih apabila orang tua bekerja. Orang tua tentu perlu betul-betul membagi waktu dan perhatiannya pada anak. Akan tetapi hal tersebut tetap dapat diusahakan dengan memiliki komunikasi yang baik antar pasangan sehingga dapat memberikan kehangatan yang seutuhnya pada anak (Brooks, 1991).

Seperti yang telah dipaparkan bahwa kehangatan dapat menjadi suatu tanda bahwa anak merasa dicintai pengembangan rasa percaya diri serta dapat membuat anak memiliki rasa kesetaraan dalam berkomunikasi saat aktivitas bersma orang tua terutama dengan ibu. Ibu dapat memberikan respon afeksi yang positif, serta meningkatkan mood (Chen, Langner, Mendoza-Denton, 2009). Chen, Liu & Li (2009) menjelaskan bahwa kehangatan yang bersumber dari ibu dapat memunculkan kesejahteraan emosi, rasa memiliki yang positif hingga persepsi tentang harga dirinya yang positif. Kehangatan yang ditunjukan ibu/orang tua juga berpengaruh pada kemungkinan munculnya perilaku prososial pada anak Eisenberg, Spinrad & Knafo-Noam, 2015; Hastings, Utendale, & Sullivan, 2007). Berdasarkan beberapa pemaparan dapat dilihat bahwa kehangatan sangat penting untuk dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena dapat mempengaruhi berbagai macam aspek perkembangan seorang anak. Oleh karena itu

peneliti ingin meneliti dan melihat bagaimana tingkat kehangatan ibu pada anaknya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Rohner (2016) menjelaskan bahwa konsep terkait dengan *maternal warmth* berasal dari konsep *parental warmth* yang merupakan salah satu dimensi dari *Interpersonal Acceptance-Rejection Theory*. *Maternal warmth* diartikan sebagai suatu kualitas kasih sayang yang ibu berikan pada anak baik secara fisik, verbal maupun simbol yang memiliki tujuan untuk bisa mengekspresikan kehangatan yang dimiliki (Rohner, 2016). Macdonald (dalam Padilla Walker, Nielson dan Day, 2016) mengartikan kehangatan sebagai sebuah sistem tipe penghargaan yang dapat memotivasi atau memunculkan perilaku yang positif.

Bumrind (dalam Kim & Rohner, 2002) menjelaskan bahwa kehangatan dan kontrol yang terdapat dalam aspek pola asuh orang tua dapat menghasilkan 4 bentuk pengasuhan. Pola asuh otoritatif terbentuk dari tingginya kehangatan dan kontrol yang jelas. Pola asuh otoriter terbentuk karena rendahnya kehangatan dan kontrol yang ketat. Tingginya kehangatan dan rendahnya kontrol dimiliki oleh orang tua dengan pola asuh permisif. Kemudian bila kedua aspek ini (kehangatan dan kontrol) rendah maka biasanya dimiliki oleh orang tua dengan pola asuh *rejecting*. *Maternal warmth* yang diberikan oleh ibu memiliki kontribusi untuk keterampilan social serta penalaran moral anak. Anak perlu untuk diberikan kasih sayang, dukungan serta cinta oleh orang tuanya. Orang tua dalam hal ini ibu yang dapat memberikan kehangatan dan juga pemeliharaan yang optimal dapat membuat anak memiliki rasa aman dan nyaman secara emosional (Hassan & riaz, 2012).

Rohner (2016) menyebutkan bahwa dimensi kehangatan merupakan sebuah dimensi dimana semua individu sedikit banyak mengalami perasaan cinta dari orang tuanya. Oleh karena itu, dimensi kehangatan dapat terlihat dari kualitas ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak. Hal tersebut terwujud dengan adanya penerimaan interpersonal yang mengacu pada kasih sayang, perhatian, rasa

nyaman, pemeliharaan, dukungan, dan ungkapan cinta. Afeksi kehangatan antara orang tua dan anak dapat ditunjukkan secara fisik dengan memeluk, mencium, menghibur juga membelai. Sedangkan secara verbal dapat dilakukan dengan memuji dan mengatakan hal-hal yang baik tentang anak. Kemudian untuk secara simbolis dapat dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh tertentu atau isyarat sesuai dengan budaya masing-masing. Hal-hal tersebut akan membantu untuk memelihara, mendukung dan menunjukkan perilaku penuh kasih sayang serta menunjukkan ekspresi penerimaan dari orang tua.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sukmadinata (2007) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk dapat memberikan gambaran fenomena-fenomena yang terjadi saat ini maupun masa yang lalu. Populasi dalam penelitian ini merupakan perempuan yang berstatus seorang ibu. Adapun dalam proses pengambilan sampelnya diambil dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk sampel dalam penelitian ini adalah seorang ibu berusia 20-50 tahun, memiliki anak dan masih dalam ikatan pernikahan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari alat ukur *Parental Acceptance Rejection/ Control Question* (PARQ) yang disusun oleh Rohner & Khaleque (2002). Alat ukur yang digunakan melalui proses adaptasi alih Bahasa terlebih dahulu. Setelah siap, alat ukur dibuat dalam bentuk *gform* dan disebar untuk mendapatkan responden penelitian. Sesuai metode pengambilan sampel yang digunakan maka didapatkan 52 responden yang mengisi kuesioner. Data yang didapatkan dianalisis dengan bantuan program *SPSS 25 for Windows* untuk melihat reliabilitas alat ukur serta analisis deskriptif untuk kehangatan ibu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul pertama-tama diolah menggunakan bantuan *SPSS 25 for Windows* dengan tujuan melihat terlebih dahulu nilai reliabilitas alat ukurnya. Hasil pengolahan data didapatkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.722. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel dan masuk ke dalam kategori reliabilitas yang tinggi (Guilford, 1978). Kemudian data yang ada dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui kategorisasi data untuk setiap aitem dalam variabel *maternal warmth*. Berdasarkan hasil analisis data maka didapatkan acuan nilai median pada aitem 1-8 adalah 4 sedangkan untuk aitem 9 adalah 3. Maka dibuatlah kategorisasi dengan rumus $X \geq \text{Median} = \text{kategori tinggi}$, $X < \text{Median} = \text{kategori rendah}$. Sehingga didapatkan beberapa hasil kategorisasi data tinggi rendah pada masing-masing aitem.

Tabel 4.1 Kategorisasi Aitem 1

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	36	69.2%
Rendah	16	30.8%

Dilihat dari tabel 4.1, pada aitem 1 *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya mengatakan hal-hal yang baik tentang anak saya” bahwa 36 responden pada penelitian ini masuk pada kategori tinggi sedangkan 16 responden masuk pada kategori rendah. Hasil tersebut menandakan bahwa sebesar 69.2% responden dalam penelitian ini memiliki kehangatan secara verbal yang tinggi yang akan mendukung pemberian kehangatan pada anak seutuhnya. Rohner (2016) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk menunjukkan kehangatan pada anak secara verbal adalah dengan melakukan pujian ataupun melakukan hal-hal yang baik mengenai anak.

Tabel 4.2 Kategorisasi Aitem 2

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	42	80.8%
Rendah	10	19.2%

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa untuk aitem 2 *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya membuat anak-anak saya untuk dapat percaya dengan saya” terdapat 42 responden yang masuk dalam kategori tinggi dan 10 responden yang

masuk pada kategori rendah. Ketika seorang ibu dapat memberikan kehangatan pada anak tentunya akan menumbuhkan rasa percaya anak pada orang tuanya. Kehangatan yang diberikan orang tua akan menimbulkan perilaku serta perasaan yang baik dan positif pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Macdonald (dalam Padilla Walker, Nielson dan Day, 2016) yang menjelaskan bahwa kehangatan diartikan sebagai sebuah sistem tipe penghargaan yang dapat memotivasi atau memunculkan perilaku yang positif.

Tabel 4.3 Kategorisasi Aitem 3

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	40	76.9%
Rendah	12	23.1%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada aitem 3 *maternal warmth* yang berbunyi “saya sangat tertarik dengan urusan anak saya” memperlihatkan bahwa 40 responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori tinggi dan 12 responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori rendah. Ketika ibu menerapkan pola asuh yang penuh kehangatan tentunya akan memberikan perhatian penuh pada anaknya dan tidak bersikap acuh. Rohner (2016) mengungkapkan bahwa kehangatan dapat terwujud dari kualitas ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua dan salah satunya terwujud dengan adanya perhatian dan pemeliharaan.

Tabel 4.4 Kategorisasi Aitem 4

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	33	63.5%
Rendah	19	36.5%

Pada tabel 4.4 memperlihatkan bahwa pada aitem 4 *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya memberikan perhatian pada anak saya ketika dia meminta bantuan” 33 responden penelitian ini masuk dalam kategori tinggi dan 19 responden masuk dalam kategori rendah. Orang tua yang memberikan perhatian ketika anak membutuhkan bantuan merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kehangatan yang dirasakan oleh anak. Hassan & Riaz (2012) menyebutkan bahwa anak

membutuhkan kasih sayang serta dukungan orang tua dalam hal ibu. Hal tersebut dapat membuat anak memiliki rasa aman dan nyaman.

Tabel 4.5 Kategorisasi Aitem 5

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
Tinggi	36	69.2%
Rendah	16	30.8%

Tabel 4.5 memperlihatkan pada aitem 5 *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya membuat anak saya merasa diinginkan dan dibutuhkan” memperlihatkan bahwa sebanyak 36 responden masuk dalam kategori tinggi dan 16 responden masuk pada kategori rendah. Kehangatan yang diberikan oleh orang tua akan membuat anak merasa diinginkan dan disayangi. Hal tersebut dikarenakan orang tua memberikan perasaan sayang yang tulus kepada anak-anaknya. Rettew (2015) berpendapat bahwa bila mengkaji kehangatan berdasarkan sudut pandang anak maka *maternal warmth* merupakan keadaan anak dimana ia merasakan dan mengetahui bahwa ia dicintai. Perasaan yang didapatkan oleh anak tersebut akan membuat ia merasakan keamanan.

Tabel 4.6 Kategorisasi Aitem 6

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
Tinggi	33	63.5%
Rendah	19	36.5%

Dilihat dari tabel 4.6 pada alat ukur *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya membuat anak saya merasa bahwa apa yang dia lakukan itu penting” memperlihatkan sebanyak 33 responden ada pada kategori tinggi dan 19 responden ada pada kategori rendah. Kehangatan dapat menumbuhkan berbagai macam aspek penting dalam perkembangan anak dan juga dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan social yang dimiliki oleh anak. Anak pun akan menyadari bahwa Tindakan-tindakan positif yang dilakukan tersebut adalah hal yang baik. *Maternal warmth* dapat memunculkan kesejahteraan emosi serta rasa memiliki yang positif dan persepsi tentang harga dirinya yang positif (Chen, Liu & Li, 2009). Selain itu juga *maternal warmth* mendorong anak untuk memunculkan perilaku prososial (Eisenberg, Spinrad & Knafo-Noam, 2015; Hastings, Utendale, & Sullivan, 2007).

Tabel 4.7 Kategorisasi Aitem 7

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
Tinggi	40	76.9%
Rendah	12	33.1%

Tabel 4.7 pada alat ukur *maternal warmth* dalam aitem 7 yang berbunyi “saya peduli dengan apa yang anak saya pikirkan dan mendorongnya membicarakan dengan saya” menunjukkan bahwa 40 responden masuk dalam kategori tinggi dan 12 responden masuk pada kategori rendah. Kehangatan yang ibu berikan akan membuat seorang ibu sangat memperdulikan keadaan anaknya dan juga berusaha untuk memiliki pola komunikasi yang baik dengan anaknya. Kehangatan yang diberikan oleh seorang ibu merupakan suatu komponen dasar untuk hubungan antara ibu dan anak. Hal tersebut menjadikan anak merasa terpenuhi kasih sayang dan juga merasa percaya diri (Chen dalam Lestari, 2012. Kepercayaan diri yang dimiliki anak akan memudahkannya untuk dapat membicarakan berbagai hal yang dirasakan.

Tabel 4.8 Kategorisasi Aitem 8

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
Tinggi	45	86.5%
Rendah	7	13.5%

Pada tabel 4.8 *maternal warmth* memperlihatkan bahwa aitem 8 yang berbunyi “saya memberitahu anak saya bahwa saya mencintainya” menjaring 45 responden masuk ke dalam kategori tinggi dan 7 responden masuk ke dalam kategori rendah. Ibu yang memberikan kehangatan dalam bentuk verbal tentunya akan dirasakan juga oleh anak kehangatannya. Kehangatan harus diekspresikan dalam berbagai macam cara. Seperti yang dijelaskan oleh Rohner (2016) bahwa *maternal warmth* yang merupakan kualitas kasih sayang orang tua dapat diperlihatkan secara fisik, verbal maupun simbol. Cara-cara menunjukkan kualitas kasih sayang tersebut sebagai wujud peng ekspresian kehangatan.

Tabel 4.9 Kategorisasi Aitem 9

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
Tinggi	25	48.1%
Rendah	27	51.9%

Pada tabel 4.9 *maternal warmth* menunjukkan bahwa pada aitem 9 yang berbunyi “saya memperlakukan anak saya dengan lembut dan baik.”, 25 responden masuk pada kategori tinggi dan 27 responden masuk pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden masih kurang memperlakukan anaknya dengan baik. Padahal salah satu bentuk kehangatan yang diberikan pada anak adalah dengan memberikan perlakuan-perlakuan yang positif. Rohner (2016) menyebutkan bahwa pada dasarnya kehangatan dapat ditunjukkan orang tua dengan memberikan pelukan, mencium, menghibur serta memberikan belaian. Tidak lupa juga dapat ditunjukkan dengan Gerakan simbolis tertentu yang sesuai dengan budaya pada masing-masing tempat.

Bila dilihat dari pemaparan terkait dengan *maternal warmth* berdasarkan penjabaran masing-masing aitem dapat dilihat bahwa secara garis besar responden pada penelitian ini masuk kepada kategori tinggi pada 8 aitem. Hanya pada aitem ke 9 yang memperlihatkan bahwa lebih banyak responden yang masuk ke dalam kategori rendah. Aitem tersebut memperlihatkan bahwa masih banyak orang tua yang belum menunjukkan kehangatan berupa Tindakan-tindakan yang baik kepada anak-anaknya. Bila pemberian kehangatan oleh ibu dapat diberikan secara optimal baik secara fisik, verbal maupun simbolis tentunya anak akan merasakan terpenuhinya kehangatan dari seorang ibu. Ibu yang menciptakan keadaan rumah yang dipenuhi perhatian, kasih sayang dan juga kehangatan akan meningkatkan rangsangan untuk aspek perkembangan anak baik secara fisik, kognitif maupun sosioemosional (Rahayu, 2005).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian untuk melihat *maternal warmth* menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini telah menunjukkan bentuk-bentuk kehangatan pada anak. Dari 9 aitem dalam alat ukur *maternal warmth* hanya 1 aitem yang terkait pemberian perlakuan baik pada anak yang mendapatkan responden dalam kategori rendah

dibandingkan dengan 8 aitem lain. Pemberian *maternal warmth* sangat penting agar dapat menunjang perkembangan anak baik secara fisik, kognitif maupun sosioemosional. Bagi peneliti selanjutnya penting untuk mendapatkan responden yang lebih banyak untuk lebih melihat dinamika dalam *maternal warmth*. Kemudian penting juga untuk mengaitkan *maternal warmth* dengan variabel lain yang berhubungan dengan keadaan dalam keluarga seperti *coparenting* hingga kepuasan pernikahan.

6. REFERENSI

- Azizah, N. N. (2018, Juli 5). *Kumparan.com*. Retrieved from KumparanMom: <https://kumparan.com/kumparanmom/ri-siko-pola-asuh-orang-tua-yang-cuek-terhadap-anak-27431110790539457/full>
- Chen , X., Liu , M., & Li, D. (2000). Parental warmth, control, and indulgence and their relations to adjustment in Chinese children: a longitudinal study. *Journal of family psychology, 14*(3), 401.
- Chen, S., Langner, C. A., & Mendoza-Denton, R. (2009). When dispositional and role power fit: Implications for self-expression and self–other congruence. *J. Pers. Soc. Psychol. 3*, 710–727.
- Dadfarnia, A., Meidani, Z., & Amouei, N. (2015). The relationship between adult attachment style, communication patterns and marital intimacy. *Journal of Psychological Studies, 4*(2), 32-39.
- Eisenberg , N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). *Prosocial development*. In R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science*. New York: Willey.

- Guilford, J. P. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Hassan, S. B., & Riaz, M. N. (2012). Perception of parental acceptance and rejection in emotionally empathic and non-empathic adolescents. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, 10*(2), 60-69.
- Hastings, P. D., Utendale, W. T., & Sullivan, C. (2007). *The socialization of prosocial development*. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization*. New York: Guilford Press.
- Jayani, D. H. (2021, April 12). *databoks*. Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/12/kasus-kriminalitas-anak-didominasi-kekerasan-fisik>
- Kim, K., & Rohner, R. P. (2002). Parental warmth control and involvement in schooling Predicting Academic Achievement Among Korean American Adolescents. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 127*-140.
- Lawrence, R., Segal, J., & Jaffe, J. (2021, February). *How Attachment Styles Affect Adult*. Retrieved from HelpGuide: <https://www.helpguide.org/articles/relationships-communication/attachment-and-adult-relationships.htm?pdf=20799>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Padilla-Walker, L. M., Nielson, M. G., & Day, R. D. (2016). The role of parental warmth and hostility on adolescents' prosocial behavior toward multiple targets. *Journal of Family Psychology, 30*(3), 331-340.
- Rahayu, I. T. (2005). Pola pengasuhan islami sebagai awal pendidikan kecerdasan emosional. *Psikoislamika, 2*(2), 162-171.
- Rettew, D. (2015, April 16). *Psychology today*. Retrieved from Psychology today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/abcs-child-psychiatry/201504/parental-warmth-simple-powerful-and-often-challenging>
- Rohner, R. P. (2016). Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory (IPARTheory) and evidence. *Online Readings in Psychology and Culture, 6*(1), 2307-0919.
- Rohner, R. P. (2016). Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory (IPARTheory) and evidence. *Online Readings in Psychology and Culture, 6*(1), 2307-0919.
- Sindonews.com*. (2019, Maret 14). Retrieved from *Sindonews.com*: <https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.